

**PERAN PERKUMPULAN MASYARAKAT SURAKARTA (PMS)
DALAM PEMBAURAN BANGSA**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

oleh

SASANTI DIAN ILLAHI

NIM : 97112042

NIRM : 973123200650088



JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2001



*Skripsi ini kupersembahkan
untuk Bapak dan Ibu
tercinta*

Skripsi yang berjudul

**PERAN PERKUMPULAN MASYARAKAT SURAKARTA (PMS)
DALAM PEMBAURAN BANGSA**

oleh

Sasanti Dian Illahi

NIM: 97112042

NIRM: 973123200650088



disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Cina

(Priyanto Wibowo, M. Hum)

Pembimbing

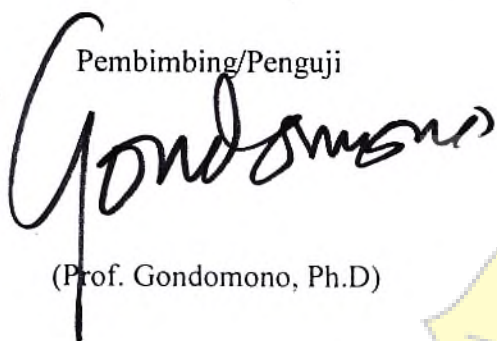
(Prof. Gondomono, Ph. D)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**PERAN PERKUMPULAN MASYARAKAT SURAKARTA (PMS)
DALAM PEMBAURAN BANGSA**

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 02 bulan Agustus, tahun 2001 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing/Penguji



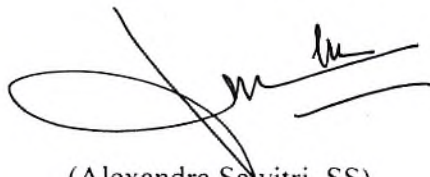
(Prof. Gondomono, Ph.D)

Ketua Panitia/Penguji



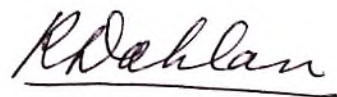
(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Pembaca/Penguji

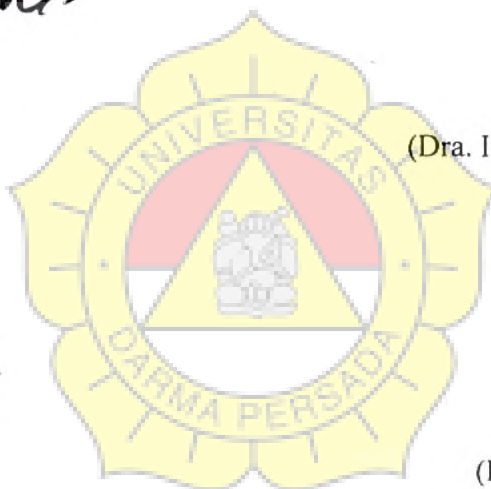


(Alexandra Sawitri, SS)

Panitera/Penguji



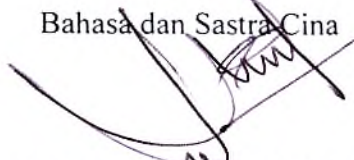
(Dra. Rebecca Dahlan)



Disahkan pada tanggal 21 Agustus 2001, oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, M. Hum)

Dekan Fakultas Sastra



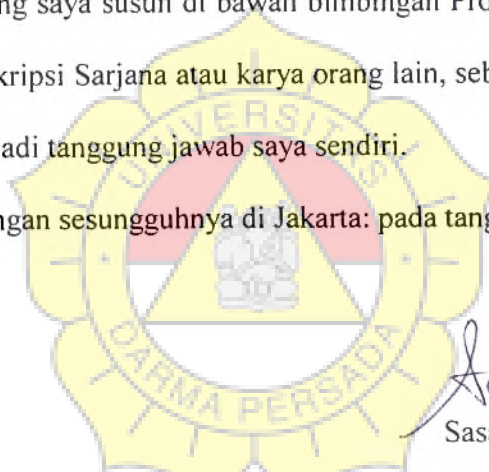
(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**PERAN PERKUMPULAN MASYARAKAT SURAKARTA (PMS)
DALAM PEMBAURAN BANGSA**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Prof. Gondomono, Ph. D, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: pada tanggal 09 Agustus 2001.



Sasanti Dian Illahi
Sasanti Dian Illahi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Ruang Lingkup	8
D. Tujuan	8
E. Metode Penelitian	8
F. Landasan Teori	9
G. Sistematika penulisan	10
H. Sistem Ejaan	11
BAB II PEMBAURAN DI INDONESIA	12
A. Pengertian Pembauran	12
B. Pembauran sebagai Sarana Mewujudkan Persatuan dan Kesatuan	15
C. Hubungan Antar Golongan	20
BAB III PMS SEBAGAI SUATU ORGANISASI	25
A. Sejarah Singkat Berdirinya PMS	26
B. Keanggotaan PMS	27
1. Syarat-syarat Menjadi Anggota	27
2. Kartu Anggota	28
3. Hak dan Kewajiban Anggota	28
4. Macam Kegiatan Anggota	28
5. Fasilitas Anggota	29
6. Berhenti Menjadi Anggota	29
C. Kegiatan PMS	30
1. Bagian Pertolongan	30
2. Bagian <i>Sositet</i>	30

3. Bagian Pendidikan	31
4. Baagian Sosial	31
D. Perkumpulan Wayang Orang sebagai Wadah Kegiatan Seni Budaya PMS	32
BAB IV PERAN PMS DALAM PEMBAURAN BANGSA	37
A. PMS Merupakan Sarana Kontak Sosial Antar Warga	39
B. PMS Menghilangkan Perbedaan-perbedaan melalui Seni Budaya	40
C. PMS Memberikan Pengaruh Besar terhadap Diterimanya Warga Keturunan Cina dalam Pergaulan di Masyarakat Surakarta ...	42
BAB V KESIMPULAN	45
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN I	50
LAMPIRAN II	55



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia, rahmat, dan kekuatan yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi Sarjana tepat pada waktunya. Skripsi Sarjana yang berjudul *PERAN PEKUMPULAN MASYARAKAT SURAKARTA (PMS) DALAM PEMBAURAN BANGSA* disusun sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi Sarjana ini, yaitu:

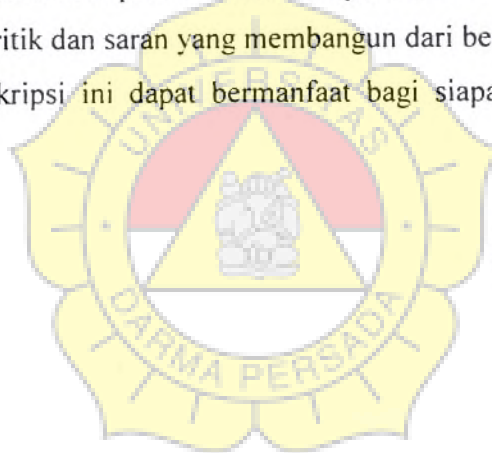
1. Ayah dan bunda tercinta yang telah menyayangi dan merawatku sedari kecil. Kasih sayang dan doa kalian adalah semangat hidupku.
2. Prof. Gondomono, Ph. D selaku Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan penuh perhatian telah meluangkan waktunya untuk mencoret-coret skripsiku.
3. Dra. Inny C. Haryono, MA selaku Dekan Fakultas Sastra yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi Ketua Panitia Sidang Skripsi.
4. Dra. Rebecca Dahlan selaku Panitera yang telah berbaik hati bersedia hadir dalam sidang skripsiku.
5. Alexandra Sawitri, SS selaku Pembaca sekaligus Penguji pada sidang skripsiku. Pertanyaan Anda terkadang membuat saya gugup.
6. Keluarga besar PMS, terutama Ibu Nunung dan Bapak Budioko yang dengan sabar membantu memberikan data-data yang kuperlukan dan menjawab pertanyaanku.
7. Bulik Tati dan Om Maktoeri. Kalian telah menjadi guru, orang tua, juga sahabat selama aku berada di Madiun. Berada di tengah-tengah kalian merupakan pengalaman yang menyenangkan dan tak akan kulupakan. I love U.
8. Bulik Bekti, Om Haryono, Bulik Dati, Om Tiadi, Om Tioko, Bulik Parti, Mas Idi, dan Mbak Dewi. Kalian telah menyayangi, merawatku selama aku sakit,

membantu mencari buku dan mengetikkan skripsi, menemani ke PMS, juga memberikan semangat serta menghiburku selama aku di Solo. U are the BEST.

9. Mbak Iwit yang membantu mengeprintkan skripsiku, adik-adikku, yaitu Anna yang telah menghibur dan mentraktirku selama aku di Solo (jangan mikir kawin terus!). Indri yang sangat menyebalkan and my lovely brother Endra yang selalu mendoakan, mendengarkan isi hatiku, mendorong, juga mengingatkanku untuk segera menyelesaikan skripsiku. I love U.
10. Om Tono, karena Anda aku jadi yakin topik ini mudah diteliti. The last but not least keluarga besar Tjiptotaruno yang belum aku sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkenan membacanya.




Jakarta, Agustus 2001

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



Kehadiran masyarakat keturunan Cina di Indonesia sudah berlangsung lama, jauh sebelum Republik Indonesia lahir. Posisi strategis dan kondisi sosial ekonomi serta kekayaan dan kesuburan tanah Indonesia merupakan daya tarik yang kuat bagi bangsa-bangsa lain untuk memperoleh keuntungan di Indonesia baik melalui perdagangan maupun kegiatan usaha lainnya seperti penggarapan tanah, pengolahan hasil bumi, dan sebagainya. Kelompok etnis Cina merupakan kelompok etnis terbesar yang hadir di Indonesia dalam upayanya mencari kehidupan yang lebih baik.

Hidajat (1993: 66) menyebutkan bahwa hubungan dagang antara Cina dan Indonesia telah terbina sejak abad ke-13. Objek perdagangan pada waktu itu adalah beras, lada, dan gula. Disamping berniaga mereka juga mengerjakan tanah pertanian, menanam merica dan bersawah.

Ketika kehidupan di Nusantara terbukti lebih baik dan memberi harapan yang cerah, banyak imigran yang mulai berdatangan dalam jumlah besar ke Indonesia, tanpa kaum perempuan. Mulanya mereka masih merencanakan untuk kembali ke negeri asalnya setelah mengumpulkan kekayaan yang cukup banyak untuk hari tuanya, namun akhirnya mereka malahan menikah dengan perempuan setempat dan menetap selama-lamanya di Indonesia (Gondomono, 1996: 2).

Pada akhir abad ke-16 orang Belanda datang ke Indonesia. Mereka kemudian membentuk persekutuan dagang yang dikenal dengan nama *Vereenigde Oost Indische Compagnie* atau VOC. Kehadiran VOC ini merupakan tuan baru yang memonopoli perdagangan di Indonesia. Dalam usaha memonopoli rempah-rempah, orang Belanda bersaing dengan orang Cina yang telah lebih dulu mendominasi perdagangan di Indonesia. Hal ini membuat orang Belanda mengeluarkan peraturan-peraturan untuk membatasi perdagangan orang Cina. Selain itu, Belanda juga mendirikan kampung-kampung di Batavia bagi suku-suku bangsa seperti *kampung Jawa*, *kampung Bali*, dan suku lainnya. Kampung bagi orang-orang Cina disebut *Pecinan*. Semua warga dari setiap kampung, hanya boleh bergaul dalam lingkungannya sendiri dan diharuskan melaksanakan adat istiadat masing-masing. Apabila ada warga yang melanggar maka ia akan didenda atau dihukum (penjara) (Hidajat, 1993: 68).

Pemerintah Belanda semakin mempertajam jarak antara pribumi dengan orang Cina dengan membagi penduduk dalam tiga lapisan, yaitu: golongan Eropa

menempati tingkat atas, Cina dan Timur asing lainnya berada di tengah, pribumi berada pada posisi paling bawah (Taher,1997: 61). Selanjutnya dijelaskan bahwa dengan adanya pelapisan tersebut, kehidupan pribumi tidak bertambah baik, sedangkan orang Cina semakin mendapat hak-hak istimewa, seperti hak menarik pajak dari rakyat, hak memonopoli penjualan candu, menjadi perantara antara pemerintah kolonial dengan penduduk pribumi (1997: 151). Orang-orang Cina juga diberi kedudukan hukum yang setaraf dengan orang Belanda kecuali dalam tindakan kriminal yang disamakan dengan kedudukan hukum pribumi (Hidajat, 1993: 70).

Setelah Indonesia merdeka, yaitu pada era Soekarno banyak orang Cina berkecimpung dalam politik. Hal ini dapat dilihat dari terdapatnya orang-orang Cina dalam kabinet maupun parlemen, seperti Oei Tjoe Tat yang pernah menjabat sebagai Menteri Negara. Mereka juga mendirikan organisasi, salah satunya adalah Baperki. Menurut Oei Tjoe Tat (1955: xiv), Baperki tidak didirikan sebagai partai, melainkan sebagai organisasi masyarakat Cina yang di harapkan tidak semata-mata menjadi lembaga suku. Baperki dibentuk untuk mewakili kepentingan masyarakat Cina pada waktu kaum minoritas diserang dan diancam dari beberapa sisi dan kurang mendapat pembelaan DPR dan lembaga lain. Organisasi ini terbuka untuk semua orang Indonesia tanpa memandang ras. Setelah Pemilihan Umum 1955 dan krisis 1957-1959, di bawah ketuanya, Siauw Giok Tjan yang pro-Komunis, organisasi ini cenderung beralih ke kiri. Hal ini menyebabkan nama Baperki makin merosot di mata orang banyak. Sebagai akibatnya sentimen orang-orang pribumi yang anti komunis

dan anti-Cina makin besar. Mulai saat itulah Komunis diasosiasikan dengan Cina (Greif, 1991: 14-15).

Jatuhnya kekuasaan Presiden Soekarno pada tahun 1966 diikuti dengan munculnya kekuatan baru yang dipimpin oleh Jenderal Soeharto. Kekuatan baru yang dikenal dengan sebutan Orde Baru ini, berkuasa selama 32 tahun. Baperki yang dibentuk pada tahun 1954 dibubarkan oleh kekuasaan orde baru. Pemerintah orde baru di bawah pimpinan Jenderal Soeharto menetapkan kebijakan bahwa satu-satunya bagi penyelesaian masalah Cina di Indonesia adalah melalui asimilasi. Solusi ini tercermin dalam berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah orde baru, berkenaan dengan kelompok etnis Cina (Wibowo, 1999: 3). Di awal orde baru pada tanggal 5 Juli 1966, MPRS mengesahkan resolusi No.III/MPRS/1966, tentang pembinaan kesatuan bangsa. Peraturan lainnya adalah Keputusan Presiden No.127/U/Kep/12/1966 mengenai ganti nama bagi Warga Negara Indonesia yang memakai nama Cina; Instruksi Presiden No.14/1967 yang mengatur agama, kepercayaan dan adat istiadat keturunan Cina. Dengan adanya Instruksi Presiden ini maka upacara arak-arakan menggotong *toapekong*, peryaan imlek (tahun baru Cina), pertunjukan *barongsay*, dan pertunjukkan sejenisnya yang menunjukkan kebudayaan dan adat istiadat Cina, harus dilakukan secara tertutup dan terbatas di lingkungan keturunan Cina saja.

Selanjutnya, pada tanggal 10 April 1967, keluar Keputusan Presiden No.240/1967 mengenai kebijakan pokok menyangkut WNI keturunan asing.

Disebutkan bahwa kedudukan mereka, hak dan kewajiban mereka di depan hukum sama dengan bangsa Indonesia lainnya. Kemudian, dalam GBHN 1978 disebutkan usaha-usaha pembauran bangsa perlu dilanjutkan di segala bidang kehidupan, baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta memantapkan ketahanan nasional (Taher, 1997: 120-127).

Dari uraian di atas jelas bahwa pemerintah bertekad menerapkan secara serius dan nyata politik asimilasi atau pembauran terhadap kelompok etnis Cina di Indonesia.

Niat masyarakat Cina untuk membaur sebenarnya sudah ada sejak lama. Keseriusan untuk membaur diwujudkan dalam sebuah piagam yang disusun dan dikeluarkan di Bandung, Ambarawa pada tanggal 13 Januari 1961, oleh 27 orang pemuka masyarakat Cina di pulau Jawa dan tiga orang pemuka masyarakat pribumi yang mendukung pembauran. Lahirnya piagam pembauran dilandasi semangat Sumpah Pemuda 1928. Namun pada proses nyatanya pembauran dilaksanakan hanya di lapisan bawah saja, sementara di lapisan menengah ke atas masih dijumpai sikap eksklusivisme dan kurang menunjukkan loyalitas, meskipun mereka mengaku WNI.

Contoh sikap yang eksklusif dan kurang menunjukkan loyalitas itu misalnya dalam hal menanggapi kegiatan-kegiatan masyarakat yang diatur oleh Lurah/RT/RW seperti kerja bakti, gotong-royong, siskamling dan pertemuan-pertemuan warga lainnya. Pada umumnya WNI keturunan Cina kurang memberi tanggapan positif terhadap kegiatan semacam itu, bahkan cenderung apatis. Sering kali mereka

menganggap bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dapat diganti dengan membayar sejumlah uang. Contoh lain yaitu masih adanya pengusaha Cina yang bersifat diskriminatif terhadap penduduk pribumi, baik dalam penerimaan tenaga kerja maupun dalam hal pemberian upah. Ada pula anggapan tentang sikap sebageian WNI keturunan Cina yang cenderung memperlakukan Indonesia sebagai tempat sekedar untuk mencari penghidupan atau keuntungan (Wibowo, 1999: 19).

Di kalangan warga keturunan Cina ada juga dirasakan ketidakpuasan dan perlakuan diskriminasi terhadap hasil-hasil pembauran yang selama ini sudah berjalan. Hanya saja kemungkinan besar karena posisi mereka sebagai kelompok minoritas perasaan tidak puas tersebut seringkali tidak dinyatakan terbuka. Keluhan mengenai perilaku tidak adil terhadap WNI keturunan Cina, seperti pemberian nomor khusus pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang merupakan perlakuan diskriminatif atas dasar ras, sulit dan mahalnya prosedur untuk menjadi WNI, serta pembatasan penerimaan mahasiswa Cina di universitas negeri sampai sepuluh persen saja (Taher, 1997: 135-136).

Dari berbagai macam cara untuk membaur, kesenian adalah salah satu sarana yang termasuk efektif. Kesenian sebagai pengejawantahan nilai budaya dapat menjadi sarana komunikasi bagi ide-ide tentang pembauran sehingga pembauran melalui bidang kesenian sering lebih mengena (Hariyono, 1993: 16). Salah satunya seperti yang dilakukan oleh masyarakat Cina yang tergabung dalam Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS).

Perkumpulan Masyarakat Surakarta yang berada di kota Solo beranggotakan 90% keturunan Cina. Perkumpulan ini dikenal cukup aktif dalam melestarikan kesenian tradisional Jawa wayang orang. Pementasan wayang orang yang ditampilkan oleh PMS diminati banyak orang serta banyak dipuji karena mampu membawakan pertunjukkan tradisional yang tak ubahnya seperti yang dibawakan oleh masyarakat pribumi. Kegiatan PMS dalam melestarikan kesenian Indonesia (Jawa) ini kiranya perlu ditiru oleh masyarakat Cina lainnya yang tidak tergabung dalam PMS. Pementasan PMS terbukti sudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Ini ditandai dari antusiasme penonton untuk menyaksikan pertunjukkan tersebut. Keberhasilan PMS dalam mengangkat wayang orang sebagai sarana pembauran mendorong penulis untuk mengetahui lebih jauh mengenai organisasi PMS tersebut, kegiatan yang dilakukan, dan terutama peran dan prestasinya dalam upaya pembauran bangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa PMS itu?
2. Kegiatan apa yang dilakukan oleh PMS?
3. Bagaimana peran PMS dalam pembauran?

C. Ruang Lingkup

Lingkup permasalahan dalam skripsi ini dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan peran dan kegiatan organisasi PMS dalam mengangkat kesenian tradisional wayang orang sebagai sarana pembauran bangsa.

D. Tujuan

Skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) sebagai suatu organisasi, dan kegiatan-kegiatannya dalam upaya pembauran bangsa.



E. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Pengambilan data dilakukan di kantor PMS yang berlokasi di Jl. Ir. Juanda No. 47, Solo. Jenis data yang dikumpulkan berupa informasi tentang PMS dan kegiatan yang dilakukan oleh perkumpulan itu. Sumber data adalah pengelola PMS. Data dijaring melalui wawancara dengan tokoh pengelola PMS. Data juga diperoleh dari sumber

kepuustakaan. Setelah data terkumpul diadakan analisis data, selanjutnya hasil analisis data dideskripsikan.

F. Landasan Teori

Seorang ahli sosilogi Milton M. Gordon (1964: 71) merinci konsep asimilasi sebagai proses sosial yang menyangkut baik kelompok mayoritas maupun minoritas dalam tujuh asimilasi yang berkaitan satu sama lain, yaitu:

1. Asimilasi kebudayaan (atau akulturasi) yang bertalian dengan perubahan dalam pola-pola kebudayaan guna penyesuaian diri dengan kelompok mayoritas;
2. Asimilasi struktural yang bertalian dengan masuknya golongan-golongan minoritas secara besar-besaran dalam kelompok-kelompok, perkumpulan-perkumpulan, dan pranata-pranata tingkat kelompok primer ke dalam golongan mayoritas;
3. Asimilasi perkawinan (atau amalgamasi) yang bertalian dengan perkawinan antar golongan secara besar-besaran;
4. Asimilasi identifikasi yang bertalian dengan perkembangan rasa kebangsaan berdasarkan mayoritas;
5. Asimilasi sikap yang bertalian dengan tak adanya prasangka;
6. Asimilasi perilaku yang bertalian dengan tidak adanya diskriminasi;
7. Asimilasi madani (civic) yang bertalian dengan tidak adanya bentrokan mengenai sistem nilai dan pengertian kekuasaan.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup, Tujuan, Metode Penelitian, Landasan Teori, , Sistematika Penulisan, Sistem Ejaan

BAB II: PEMBAURAN DI INDONESIA

Bagian ini meliputi: Pengertian Pembauran, Pembauran sebagai Sarana Mewujudkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa, dan Hubungan Antar Golongan.

BAB III : PMS SEBAGAI SUATU ORGANISASI

Bagian ini meliputi: Sejarah Singkat Berdirinya PMS, Keanggotaan PMS, Kegiatan PMS, Perkumpulan Wayang Orang sebagai Wadah Kegiatan seni Budaya PMS.

BAB IV: PERAN PMS DALAM PEMBAURAN BANGSA

Bagian ini berisi pembahasan tentang kegiatan PMS dalam hubungannya dengan pembauran bangsa.

BAB V: KESIMPULAN

Bagian ini berisi kesimpulan.

H. Sistem Ejaan

Sistem ejaan yang akan digunakan penulis untuk kata-kata Cina adalah *Han Yu Pin Yin* (汉语拼音) dan tulisan *Han Zi* (汉字), hanya dipakai pada saat kata tersebut muncul untuk pertama kali. Untuk kata-kata yang sudah biasa diucapkan dengan bahasa *Hokkian* digunakan ejaan yang sudah lazim dengan bahasa itu.

